

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beberapa tahun terakhir ini—berbagai perubahan, pengembangan dan transformasi telah berlangsung dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Perubahan mendasar dalam upaya peningkatan mutu pendidikan adalah upaya peningkatan kesejahteraan bagi guru yang diimbangi dengan peningkatan profesionalisme guru. Berdasarkan fakta ini, keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dengan adanya sejumlah pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang dimiliki dan dibutuhkannya. Dalam era kompetitif ini guru harus dapat mengembangkan dirinya baik secara profesi maupun secara individu, dalam rangka melaksanakan tanggung-jawabnya. Hal ini untuk memenuhi perannya, tuntutan profesi, dan kebutuhan dinamis yang berbeda dari siswanya serta lingkungan masyarakat. Guru harus menjadi pemrakarsa agen perubahan, pengembang, dan transformasi nilai-nilai keilmuan dalam masyarakat. Dalam kaitan dengan peran tersebut, sebagai agen perubahan dalam sistem manajemen mutu pendidikan, guru membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk mendidik siswa dalam usaha meningkatkan ekspektasi dan standar kinerja (Ozen, 2008).

Sejalan dengan tuntutan tersebut, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mensyaratkan adanya empat standar kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang meliputi: (1) kompetensi

pedagogi, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional.

Guru adalah agen sentral pendidikan dalam keikutsertaan mencerdaskan bangsa dituntut memiliki kemampuan profesional yang memadai dan komitmen yang tinggi dalam menjalankan profesi tersebut. Hal ini dibuktikan dengan adanya kenyataan di lapangan bahwa siswa memperoleh pembelajaran sangat dipengaruhi oleh cara guru dalam membelajarkan siswanya (NRC,1996). Lebih lanjut dinyatakan bahwa guru sains yang efektif akan selalu menciptakan kondisi lingkungan yang memberikan guru dan para siswa kesempatan berintraksi sebagai pebelajar yang aktif. Siswa akan belajar berinteraksi langsung dengan berbagai sumber belajar, sementara guru sains akan belajar memahami berbagai perbedaan karakteristik siswa dalam minat, kemampuan, dan pengalaman belajar dalam sains serta belajar memberikan dukungan dan bimbingan kepada siswanya secara efektif. Dalam upaya peningkatan kompetensi guru sains, pengembangan profesional guru harus berlangsung secara berkelanjutan dan sepanjang hidup, paling tidak sejak menjadi seorang mahasiswa sampai akhir profesinya sebagai guru (NRC, 1996). Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa standar penyiapan guru sains meliputi tiga level yaitu *preservice*, guru pemula, dan guru profesional. Dengan demikian, guru harus selalu berusaha meningkatkan kemampuan dirinya untuk menjadi guru yang profesional (NSTA & AETS, 1998).

Dalam tuntutan seperti tersebut di atas sangat esensial adanya suatu program pengembangan profesional guru yang berkelanjutan, efektif, dan efisien. Salah satu upaya pengembangan adalah melalui program *In-service Education and Training* (INSET) sebagai suatu pertimbangan yang menjadi peluang bagi guru untuk mengembangkan diri baik secara profesi maupun secara individu (Ozen, 2008). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan bahwa Pendidikan dan Pelatihan (diklat) merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan profesionalisme guru (Noor, 2001).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap Guru Biologi SMA di tiga wilayah yaitu: Kota Samarinda, Kab Kuningan, dan Kab Subang dengan jumlah responden guru sebanyak 30 orang menunjukkan bahwa, sekitar 70% guru tidak dilibatkan dalam perencanaan program diklat, 20% dilibatkan dalam bentuk mengisi angket/kuesioner, sekitar 10% guru kadang terlibat kadang tidak. Lebih lanjut hasil studi tersebut menunjukkan sekitar 75 % menyatakan setuju kalau para peserta diklat terlibat/dikutsertakan sejak perencanaan program diklat, sekitar 20 % menyatakan sangat setuju dan 5% menyatakan tidak setuju. Hasil survei tersebut juga menunjukkan sekitar 95% adanya kesediaan guru untuk terlibat dalam penyusunan perencanaan program diklat (Darwangsa, 2011a). Hal ini semakin menguatkan dugaan bahwa diklat guru yang selama ini dilaksanakan masih lebih dominan bersifat *top down* dan masih berorientasi proyek. Seperti yang diungkapkan bahwa program peningkatan profesionalisme guru yang selama ini dilaksanakan masih lebih bersifat

massal dan *top-down* sehingga kurang memperhatikan sisi aspek motivasi dan kebutuhan individu guru (Widodo, Riandi, & Suprianto, 2011).

Perubahan paradigma pembinaan guru berimplikasi pada perubahan pendekatan pengembangan dan pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) yang partisipatif, proaktif, membangun *willingness to change*, dan membangun integritas pribadi yang tinggi dalam melaksanakan tugas profesi (Mariana, 2012). Oleh karena itu perlu adanya sistem diklat guru yang secara khusus melibatkan calon-calon peserta diklat untuk berpartisipasi secara aktif sejak tahap perencanaan diklat. Dengan adanya partisipasi dari calon-calon peserta diklat sejak tahap perencanaan diharapkan guru akan mampu merefleksikan apa yang telah mereka lakukan dalam menjalankan profesinya serta melakukan upaya-upaya perbaikan untuk meningkatkan kinerja profesi di masa yang akan datang. Partisipasi dan kolaborasi yang dimunculkan oleh guru pada setiap tahapan proses diklat diharapkan akan mampu meningkatkan peran serta dan tanggung jawab guru terhadap hasil program diklat yang telah dilaksanakan.

Dalam upaya memperbaiki sistem diklat tersebut, di Yogyakarta telah dikembangkan Pelatihan model *demand driven* (Soenarto, 2000). Model ini memiliki karakteristik antara lain: materi dikembangkan dari hasil analisis kebutuhan, proses seleksi peserta menerapkan sistem obyektifitas, pelaksanaan kegiatan memenuhi prinsip-prinsip profesionalitas, perbaikan dalam pemantauan dan evaluasi. Beberapa kelemahan model ini diantaranya: (1) hasil analisis kebutuhan bersifat umum, (2)

melibatkan peserta yang banyak, (3) sosialisasinya dilaksanakan melalui birokrasi. Berbagai penyimpangan yang terjadi dalam pelaksanaan di lapangan menyebabkan kurang berkembangnya model ini (Soenarto, 2000). Pelatihan dengan model pembelajaran IPA berbasis organisasi belajar bagi guru Sekolah Dasar (SD) menunjukkan bahwa model ini dapat meningkatkan profesionalisme secara signifikan pada penguasaan konsep, keterampilan proses, kemampuan melakukan pembelajaran IPA (Sarwanto, 2008).

Departemen Pendidikan Nasional melalui kegiatan *Science Education Quality Improvement Project* (SEQIP) telah melakukan sistem diklat yang memfokuskan pada pembaharuan metode pembelajaran IPA di tingkat Sekolah Dasar (Rusdi, 2007). Diklat SEQIP ini melibatkan guru Pemandu Bidang Studi (PBS) IPA dengan menggunakan pendekatan *discovery/penemuan* (Suwono, 2002). Kegiatan diklat yang dilaksanakan ini dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA bagi PBS (Ibrohim, & Suwono, 2002). Lebih lanjut dikatakan bahwa berbagai kelemahan yang terjadi dari sistem SEQIP ini diantaranya; (1) orientasi pelatihan adalah dengan penggunaan alat peraga/kit SEQIP, sementara jumlah kit SEQIP terbatas; (2) materi pendalaman konten dirasakan cukup sulit, sehingga banyak guru PBS yang tidak melanjutkan program ini karena merasa tidak mampu mengikutinya. Sementara kelemahan lain dari program ini adalah pola waktu diklat yang terlalu lama (9 minggu dalam waktu 5 bulan) sehingga mengganggu aktivitas pembelajaran di

sekolah dan guru PBS enggan melakukan kegiatan pengimbasan pada guru-guru yang lain dalam satu gugus (Suwono, 2002).

Kelemahan dari sistem diklat guru selama ini adalah pada level manajemen pelaksanaan kegiatan. Diklat yang selama ini dilaksanakan menggunakan pembiayaan besar baik yang berasal dari anggaran pemerintah ataupun pinjaman dari luar negeri. Kegiatan diklat yang seharusnya menjadi bagian dari tugas dan kegiatan profesi rutin bagi guru-guru pun kegiatannya “diproyekkan”. Kelemahan dari manajemen pelaksanaan sistem diklat antara lain: (1) sering terjadinya penyimpangan dalam pelaksanaan diklat, (2) lemahnya sistem tindak lanjut, (3) tidak konsistensinya sistem monitoring dan evaluasi. Kondisi ini mengakibatkan inovasi lembaga/sekolah untuk meningkatkan profesionalisme berdasarkan kemampuan yang dimilikinya menjadi sangat rendah (Supriadi, 2003).

Model pelatihan partisipatif yang dikembangkan oleh Sudjana sejak tahun 1979 merupakan adaptasi dari model pelatihan yang dikembangkan oleh *Centre for International Education (CIE) University of Massachusetts* yang dikenal dengan *Model Sembilan Langkah*. Model ini telah banyak diujicobakan pada berbagai jenis pelatihan khususnya pada pendidikan non formal di berbagai instansi. Namun secara khusus pengembangan model ini pada guru untuk jenjang pendidikan formal belum dilakukan. Karakteristik model ini adalah adanya kegiatan pembelajaran partisipatif yang terdiri atas kegiatan membelajarkan dan kegiatan belajar yang mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan

menilai kegiatan pembelajaran. Lebih lanjut dijelaskan bahwa model ini memiliki prinsip-prinsip pembelajaran yang berdasarkan kebutuhan belajar (*learning need*), berorientasi pada tujuan pembelajaran (*learning objectives oriented*), belajar berdasarkan pengalaman (*experiential learning*), dan berpusat pada peserta didik (*participant centred*) (Sudjana, 2000a). Karakteristik model ini akan lebih efektif jika diintegrasikan dengan pembelajaran kolaboratif untuk dapat melibatkan secara aktif calon peserta diklat sehingga sejak perencanaan calon peserta diklat merasa ikut bertanggung jawab terhadap program diklat yang akan dilaksanakan.

Pembelajaran kolaboratif menggunakan interaksi sosial sebagai sarana untuk membangun pengetahuan (Robert, 2004). Lebih lanjut dikemukakan pendapat tentang kolaboratif sebagai sebuah filosofi interaksi dan gaya hidup personal seseorang bertanggungjawab terhadap tindakannya, termasuk dalam pembelajaran dan menghargai kemampuan dan kontribusi temannya. Kolaboratif adalah adanya keterlibatan bersama dari seluruh partisipan dalam upaya terkoordinasi untuk memecahkan masalah, agak berbeda dengan kooperatif yang menyelesaikan tugas dengan pembagian kerja antar partisipan (Robert, 2004).

Konsep pembelajaran kolaboratif ini sangat sesuai dengan karakteristik pembelajaran partisipatif sehingga pengembangan model diklat partisipatif ini difokuskan pada desain program diklat mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang melibatkan calon peserta diklat untuk secara bersama-sama

(berkolaborasi) dengan fasilitator menyusun rancangan program yang akan diimplementasikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka karakteristik model partisipatif yang diintegrasikan dengan kolaboratif akan memberikan kesempatan bagi guru berkontribusi bagi pengembangan program diklat sejak perencanaan. Dengan demikian pengembangan model partisipatif-kolaboratif ini diharapkan akan mampu meningkatkan kemandirian belajar (*self directed learning*) bagi guru dalam mencapai profesionalisme berdasarkan standar-standar yang telah ditentukan.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang utama dalam penelitian ini adalah "Bagaimana model Diklat partisipatif-kolaboratif yang dapat meningkatkan kompetensi guru biologi SMA?"

Permasalahan tersebut di atas dapat diuraikan secara lebih khusus dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa kebutuhan diklat Guru Biologi SMA untuk meningkatkan kompetensi?
2. Bagaimana kegiatan pada tahapan pengembangan Model Diklat Partisipatif yang kolaboratif?
3. Apakah Model Diklat Partisipatif yang kolaboratif dapat meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogi Guru Biologi SMA?
4. Bagaimana respon/tanggapan guru terhadap pelaksanaan Model Diklat tersebut ?

5. Bagaimana Karakteristik Model Diklat Partisipatif yang kolaboratif?

C. Definisi Operasional

Untuk lebih memperjelas rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas dalam bentuk pertanyaan penelitian, maka berikut ini diuraikan definisi operasional yang berkaitan dengan beberapa istilah yang digunakan dalam rumusan masalah penelitian tersebut.

1. Partisipasi adalah keikutsertaan peserta diklat untuk mengambil peran aktif secara bersama-sama (kolaborasi) dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program diklat yang dilaksanakan.
2. Kolaboratif adalah adanya keterlibatan bersama dari seluruh peserta dalam upaya terkoordinasi dengan fasilitator dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program diklat untuk memecahkan masalah pembelajaran di sekolah.
3. Pengembangan Model Diklat Partisipatif yang kolaboratif merupakan program diklat guru yang dikembangkan berdasarkan peran aktif peserta diklat secara bersama-sama (kolaborasi) dengan fasilitator, serta penyelenggara diklat dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan diklat.
4. Kompetensi adalah kemampuan guru dalam menjalankan tugas atau profesinya berdasarkan standar-standar profesi guru yang meliputi

kompetensi profesional, pedagogi, sosial, dan kepribadian. Pada penelitian ini yang diukur hanya kompetensi profesional dan kompetensi pedagogi.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah mengembangkan model diklat partisipatif-kolaboratif yang dapat meningkatkan kompetensi Guru Biologi SMA.

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai model acuan bagi *stakeholder* dalam melaksanakan diklat pengembangan profesi guru
2. Sebagai referensi dalam pengembangan model diklat yang akan dilaksanakan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) atau Dinas Pendidikan Propinsi /Kab/Kota.
3. Menjadi model pengembangan profesionalitas guru-guru khususnya dalam pengelolaan MGMP guru-guru SMA pada Dinas Pendidikan Kab/Kota.



Haksan Darwansa, 2013

Pengembangan Model Diklat Participation Kolaboratif (Parkol) Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Biologi SMA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu